

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Komoditas padi merupakan tanaman pangan yang peranannya memiliki arti penting dalam pengembangan sektor pertanian. Sebagai salah satu komoditas andalan di Indonesia, padi banyak ditanaman oleh para petani karena produk yang dihasilkan merupakan makanan pokok penduduk Indonesia (Apriani dkk., 2020). Permintaan beras yang terus meningkat setiap tahunnya memacu pelaku usaha komoditas padi untuk terus meningkatkan produksinya. Permintaan beras yang terus meningkat di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahun. Menurut data BPS (2022), laju pertumbuhan penduduk Indonesia pada tahun 2022 mencapai 1,17%. Untuk memenuhi kebutuhan beras yang terus bertambah, diperlukan area lahan pertanian yang memadai sehingga produktivitas padi dapat ditingkatkan.

Salah satu daerah yang dapat mendukung hal tersebut adalah Kabupaten Kulon Progo, karena memiliki luas panen padi yang stabil bahkan meningkat secara signifikan dalam tiga tahun terakhir. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa kabupaten Kulon Progo memiliki luas lahan panen padi yang stabil dan meningkat selama beberapa tahun terakhir.

Tabel 1. Data Luas Panen Padi di D.I. Yogyakarta Menurut Kabupaten/Kota (Hektar), 2018-2022

Kabupaten/Kota	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Kulon Progo	13.332	16.111	15.881	16.310	20.329
Bantul	19.762	21.208	21.655	24.671	24.124
Gunungkidul	31.300	49.671	49.157	41.994	43.690
Sleman	27.615	24.466	23.842	24.526	23.996
Kota Yogyakarta	26	21	13	6	8

Sumber : BPS Provinsi D.I. Yogyakarta (2022).

Tabel 1 menunjukkan bahwa luas panen padi di setiap kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki proporsi yang stabil, kecuali di Kota Yogyakarta. Pada tahun 2020, luas panen padi di kabupaten dan kota di Yogyakarta mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 sehingga seluruh

kegiatan termasuk kegiatan pertanian menjadi terganggu, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penurunan produksi padi adalah keterbatasan akses petani terhadap sarana produksi dan pelatihan dari lembaga pertanian. Kabupaten Kulon Progo juga terdampak oleh pandemi, meskipun hanya mengalami penurunan luas panen sekitar 230 hektar dari tahun sebelumnya. Namun, kabupaten ini mampu memulihkan produksinya pada tahun 2021, bahkan mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2022 dengan meningkatnya luas panen padi sebesar 4.019 hektar dari tahun sebelumnya. Setelah pandemi Covid-19 melanda, pemerintah telah menunjukkan komitmennya dalam melakukan pembangunan di berbagai sektor, termasuk di sektor pertanian. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian dan memperkuat kembali ketahanan pangan di Indonesia pasca pandemi Covid-19.

Menurut Hasanah dkk. (2018), tujuan dari pembangunan pertanian yaitu agar dapat meningkatkan produksi pertanian yang salah satunya dilakukan melalui cara intensifikasi. Revolusi hijau merupakan salah satu bentuk intensifikasi pertanian di Indonesia, yang telah terbukti mampu meningkatkan produktivitas pertanian dan pertumbuhan ekonomi secara global. Melalui program ini, petani diperkenalkan pada berbagai sarana produksi pertanian seperti benih unggul, pupuk buatan, pestisida hama, modernisasi sistem budidaya pertanian, sistem irigasi lahan sawah, dan penyediaan bantuan kredit untuk para petani yang tergabung dalam program Revolusi Hijau (Rinardi dkk., 2019). Namun, dalam pelaksanaannya, program intensifikasi tersebut tidak cukup efektif karena penggunaan input yang tidak memperhatikan keseimbangan ekosistem. Meskipun penggunaan input tersebut dapat meningkatkan produksi dalam usahatani, seharusnya juga memperhatikan dampak terhadap lingkungan untuk menjaga keberlangsungan sektor pertanian. Jika pembangunan hanya fokus pada pertumbuhan tanpa memperhatikan faktor lingkungan, maka dampaknya akan merugikan lingkungan dan mengancam kelangsungan hidup (L. I. Astuti dkk., 2015). Oleh karena itu, diperlukan pembangunan yang mengacu pada pembangunan pertanian berkelanjutan.

Pertanian organik merupakan bentuk dari pembangunan pertanian yang diterapkan di Indonesia dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Fuady & Mardianah, 2020). Tujuan dari penerapan pertanian organik yaitu untuk memperbaiki komposisi tanah yang diharapkan dapat menjadi faktor pendukung dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Penggunaan input dari bahan alami tanpa adanya pengaruh dari bahan kimia merupakan sistem budidaya yang diterapkan pada pertanian organik. Sedangkan penggunaan input dari bahan kimia dalam produksi pertanian dapat menjadi sebuah ancaman bagi keseimbangan ekosistem dan kesehatan manusia. Residu kimia yang dihasilkan dari pupuk dan pestisida kimia tentunya akan mengakibatkan pencemaran lingkungan serta produk pertanian yang dihasilkan menjadi terkontaminasi oleh bahan kimia sehingga berdampak pada tingkat kesehatan pada manusia yang mengonsumsinya (Supriyanto dkk., 2021).

Usahatani padi organik mulai diterapkan di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo. Pengembangan usahatani padi organik di Kecamatan Nanggulan dipelopori oleh tiga kelompok tani yaitu Kelompok Tani Srijati, Tegalmulyo, dan Jatingarang Lor. Ketiga kelompok tani ini sudah mendapatkan sertifikasi organik dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) LeSOS, Mojokerto, Jawa Timur, dengan luasan lahan 21 hektar yang mampu memproduksi beras sebanyak 100 ton dan Sertifikasi Produk Dalam Negeri (PD) dari OKKPD-DIY pada tahun 2020. Ketiga kelompok tani ini memproduksi padi organik dengan merek dagang Jatisarano Organik Sehat Sejahtera (JOSS) (Sutarmi, 2021).

Metode pertanian pada usahatani padi organik yang menerapkan prinsip-prinsip ekologi dengan meminimalkan penggunaan pupuk dan pestisida kimia. Hal tersebut menyebabkan tanaman lebih mudah terserang hama dan infeksi penyakit, sehingga petani organik harus lebih waspada dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit secara alami. Di sisi lain, budidaya padi semi organik umumnya menggunakan metode pertanian organik namun juga menggunakan pupuk dan pestisida kimia secara terbatas untuk meningkatkan produktivitas. Hal lain yang dapat menjadi tantangan yang cukup besar untuk usahatani padi organik maupun

semi organik adalah faktor cuaca dan lingkungan yang tidak selalu bisa diprediksi. Biaya usahatani padi organik cukup tinggi dikarenakan penggunaan input organik seperti pupuk dan pestisida organik relatif lebih banyak, serta biaya tenaga kerja yang lebih tinggi untuk melakukan kontrol hama dan penyakit secara rutin. Disisi lain, biaya usahatani padi semi organik dapat lebih rendah karena penggunaan input yang merupakan gabungan dari input organik dan input kimia secara terbatas serta penggunaan tenaga kerja yang relatif lebih sedikit karena masih menggunakan pestisida kimia untuk melakukan kontrol hama. Meskipun demikian, padi organik dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi semi organik. Hasanah dkk (2018), menyatakan bahwa padi organik yang dihasilkan oleh petani terdapat perbedaan antara petani yang telah lama menerapkan usahatani padi organik dengan petani yang baru menerapkan usahatani padi organik, produksi padi organik juga akan meningkat hasil produksinya seiring dengan lama waktu usahatani yang telah dilakukan.

Pada penelitian Syahputra dkk (2022), rata-rata produksi padi organik sebesar 5.768,73 kg/ha lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata produksi padi non-organik yaitu sebesar 3.376 kg/ha. Usahatani padi organik juga memiliki biaya usahatani yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi non-organik. Meskipun demikian, harga jual pada usahatani padi organik memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan dengan harga jual pada usahatani padi non-organik, sehingga pendapatan yang diterima petani padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diterima petani padi non-organik.

Mayoritas petani padi organik yang tergabung ke dalam Kelompok Tani Srijati, Kelompok Tani Tegal Mulyo, dan Kelompok Tani Jatingarang Lor masih mengalami kesulitan dalam memasarkan produk beras organiknya karena mereka hanya menjual produknya kepada koperasi dengan harga yang sudah disepakati. Meskipun demikian, petani padi organik dapat menjual secara langsung kepada konsumen dan petani dapat menentukan harga sendiri karena produk organik merupakan produk premium dengan sertifikasi resmi dan sudah memiliki merek dagang tersendiri yaitu beras Jatisarone Organik Sehat Sejahtera (JOSS). Sementara itu, petani padi semi organik mayoritas menjual produk mereka dengan

harga yang berlaku di pasaran. Perbedaan harga jual membuat tingkat pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani padi organik dan petani padi semi organik berbeda, sehingga mereka cenderung hanya menjual sebagian hasil panennya dan sisanya digunakan untuk konsumsi rumah tangga.

Berdasarkan kondisi di atas, maka diperlukan analisis mengenai usahatani padi organik dan semi organik khususnya untuk melihat seberapa besar pendapatan dan keuntungan yang didapatkan petani, apakah masing-masing komoditas sudah layak untuk diusahakan, serta melihat risiko apa saja yang menjadi tantangan petani pada usahatani padi organik dan semi organik di Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

### **B. Tujuan**

1. Untuk menganalisis biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi organik dan semi organik di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.
2. Untuk menganalisis kelayakan usahatani padi organik dan semi organik di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.
3. Untuk mengetahui risiko usahatani padi organik dan semi organik di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo.

### **C. Kegunaan**

1. Bagi petani, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan petani dalam menentukan jenis usahatani padi yang akan dikembangkan kedepannya.
2. Bagi peneliti, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan terhadap biaya-biaya usahatani padi organik dan semi organik serta risiko dalam usahatani.